



## Misi Penginjilan Yesus (MATIUS 9:35-38) dan Implementasinya bagi Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung

Mega Intan Tambunan<sup>1\*</sup>, Herdiana Boru Hombing<sup>2</sup>, Enda Dwi<sup>3</sup>, Megawati Manullang<sup>4</sup>, Bernhardt Siburian<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Fakultas Ilmu Teologi, Prodi Teologi, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [mega230121@gmail.com](mailto:mega230121@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to determine Jesus' evangelistic mission based on Matthew 9:35–38 and its implementation for students of the Theology Study Program of IAKN Tarutung. The research method in writing this scientific paper is a combination of qualitative and quantitative methods. For the qualitative method using a library research approach while the quantitative method with 10 informants of the Theology Study Program of IAKN Tarutung. In this study will be explored the mission of Jesus' evangelism based on Matthew 9:35–38 and its implementation for students of the Theology Study Program of IAKN Tarutung. The results of the study of the exegesis of Matthew 9:35–38 Jesus' evangelistic mission is to travel, teach, preach the Gospel, heal the sick, Jesus' compassion. From this study also shows that students have understood the essence of Jesus' evangelistic mission theologically. This is influenced by the learning of the Contemporary Missiology course which reveals the basic principles of the mission based on the Gospel of Matthew. However, implementation in the field is still very limited. As many as 70% of the data obtained in this study indicate that students have not yet pursued mission as a calling, but rather as an academic task. Challenges faced in carrying out mission for students of the Theology Study Program at IAKN Tarutung include a lack of self-confidence, an inapplicable curriculum, and low spiritual awareness. This study emphasizes that theological understanding needs to be supported by a curriculum system, spiritual formation, and a contextual service community so that students are able to live out the mission of evangelism comprehensively as exemplified by Jesus Christ.*

**Keywords:** *Jesus' Evangelistic Mission; Theology Study Program Students; Mission Implementation; Missiology Curriculum; Matthew 9:35–38.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui misi penginjilan Yesus berdasarkan Matius 9:35–38 dan implementasinya bagi mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung. Metode penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah kombinasi metode kualitatif dan metode kuantitatif. Untuk metode kualitatif menggunakan pendekatan kepustakaan atau *library research* sedangkan metode kuantitatif dengan 10 orang informan mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung. Dalam penelitian ini akan digali misi penginjilan Yesus berdasarkan Matius 9:35–38 dan pengimplementasiannya bagi mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung. Hasil kajian eksegesis Matius 9:35–38 misi penginjilan Yesus ialah berkeliling, mengajar, memberitakan Injil, menyembuhkan orang sakit, belas kasihan Yesus. Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami esensi misi penginjilan Yesus secara teologis. Hal ini dipengaruhi oleh pembelajaran mata kuliah Misiologi Kontemporer yang menguak prinsip-prinsip dasar misi berdasarkan Injil Matius. Namun, implementasi di lapangan masih sangat terbatas. Sebanyak 70% dari data yang diperoleh dalam penelitian ini mahasiswa belum menjalankan misi sebagai panggilan hidup, melainkan hanya sebagai tugas akademik. Adapun tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan misi bagi mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung meliputi kurangnya kepercayaan diri, kurikulum yang kurang aplikatif, dan rendahnya kesadaran rohani. Penelitian ini menekankan bahwa pemahaman teologis perlu didukung oleh sistem kurikulum, pembinaan spiritual, dan komunitas pelayanan yang kontekstual agar mahasiswa mampu menghidupi misi penginjilan secara menyeluruh sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus.

**Kata kunci:** Misi Penginjilan Yesus; Mahasiswa Prodi Teologi; Implementasi Misi; Kurikulum Misiologi; Matius 9:35–38.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks Indonesia, banyak orang Kristen yang masih memegang teguh keyakinan bahwa Amanat Agung yang terdapat dalam (Matius 28:19-20) merupakan panggilan utama bagi mereka untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa, termasuk kepada suku-suku pedalaman dan komunitas yang belum mengenal ajaran Kristen. Amanat Agung yang

berbunyi: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Ayat ini sering dijadikan sebagai dasar teologis bagi banyak gereja dan organisasi misi dalam menjalankan aktivitas penginjilan mereka di berbagai daerah, termasuk di Indonesia (Samuel Purdaryanto, 2021). Setiap orang percaya yang hanya berpegang pada Amanat Agung dalam (Matius 28:19-20) sebagai satu-satunya dasar untuk melakukan misi sebenarnya sedang melakukan kekeliruan. Hal ini karena misi Kristen bukan hanya sekadar perintah untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus melalui baptisan, tetapi lebih dari itu, misi adalah sebuah panggilan untuk memberitakan Injil dengan kasih dan kebenaran, bukan dengan paksaan atau cara-cara yang menimbulkan kontroversi. Namun, dalam banyak kasus, terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan misi, yang sering kali diartikan sebagai usaha menjadi serupa dengan Yesus yang agresif, termasuk tindakan membaptis orang-orang yang sebenarnya sudah memiliki agama sebelumnya.

Adapun alasan peneliti ingin meneliti adalah dengan adanya kondisi pada mahasiswa Teologi di IAKN Tarutung yang sangat memprihatinkan, karena peneliti melihat mereka masih belum melakukan misi, dan jika mereka mengetahui misi itu penting tetapi tidak melakukannya itu merupakan hal yang sangat disayangkan, terlebih lagi mahasiswa Teologi di IAKN Tarutung sudah mempelajari kelas Misiologi pada saat semester III dan tugas akhir dari kelas Misiologi tersebut adalah memberitakan Injil dengan konsep keselamatan kepada mereka yang belum percaya kepada Yesus, namun mereka melakukannya hanya dalam bentuk tugas akhir semata saja, bukan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan mereka. Dengan adanya persoalan di atas maka, untuk itulah peneliti sangat ingin untuk meneliti.

Peneliti telah melakukan pra penelitian kepada mahasiswa prodi Teologi IAKN Tarutung sebanyak 16 orang dengan kualifikasi mahasiswa Teologi yang sudah mempelajari kelas Misi pada semester III. Namun, pada saat meneliti mahasiswa Teologi tersebut sudah berada di semester IV, dengan demikian peneliti mengambil respondensi dari semester IV, VI, dan VIII. Untuk dapat menguatkan isu ini, peneliti sudah melakukan sebuah penelitian selama satu minggu dari tanggal 31 Januari 2025 – 6 Februari 2025, dengan menggunakan *google form* sebagai media mengumpulkan jawaban dari mahasiswa Teologi IAKN Tarutung tersebut. Berikut ini jawaban yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dengan ke-tiga pertanyaan.

| No. | Pertanyaan Penelitian              | Respons                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-----|------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Apakah misi itu penting?           | <ul style="list-style-type: none"> <li>- 80% mahasiswa menjawab penting melakukan misi,</li> <li>- 20% mahasiswa menjawab kurang penting melakukan misi.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 2.  | Apa yang Anda pahami tentang misi? | <ul style="list-style-type: none"> <li>- 60% mahasiswa menjawab misi itu adalah mengkristenkan dan membaptis orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus agar mereka percaya, sebagaimana dalam Kitab Matius 28:19-20 yang menyatakan kita harus bermisi,</li> <li>- 15% mahasiswa menjawab, misi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk memberitakan Firman Tuhan kepada orang beragama lain, ayat tersebut tertuang dalam Matius 28:18-20,</li> <li>- 20% mahasiswa menjawab misi itu adalah tugas semua orang percaya.</li> <li>- 5% mahasiswa menjawab misi adalah tugas seorang pendeta dan misionaris yang sudah terlatih untuk memberitakan Injil, dan tidak sembarangan orang bisa melakukan tugas tersebut.</li> </ul> |
| 3.  | Apakah Anda melakukan misi?        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- 70% mahasiswa menjawab tidak melakukan misi</li> <li>- 20% mahasiswa menjawab melakukan misi</li> <li>- 10% mahasiswa menjawab kadang-kadang bermisi tetapi tidak tahu bentuk misi yang harus dilakukan bagaimana.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 4.  | Bagaimana cara Anda bermisi?       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- 10 % mahasiswa menjawab saya membantu orang dengan berbagai cara, seperti menjawab pertanyaan umat agama lain, dan selalu berusaha untuk memberikan jawaban atau teks yang etis, tidak berbahaya, dan sesuai dengan prinsip-prinsip privasi dan keamanan.</li> <li>- 20% mahasiswa menjawab dengan melakukan penginjilan dalam keluarga, dalam masyarakat setempat sampai ke ujung bumi. Sementara,</li> <li>- 70% mahasiswa tidak melakukan misi.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                               |

Dari informan penelitian yang dijadikan responden oleh peneliti, ternyata 70% mahasiswa Teologi sebagai responden tidak melakukan misi, karena bagi mahasiswa Teologi misi itu pada umumnya harus didasarkan pada Matius 28:19-20 “pergilah dan baptislah”, sementara dalam bahagian lain Yesus sendiri memberikan perintah untuk melakukan misi, oleh karena itulah peneliti tertarik untuk membahas misi ini. Dengan latar belakang di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Misi Penginjilan Yesus (Matius 9:35-38) dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung”**.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Billy Graham, seorang penginjil, ia menekankan bahwa penginjilan bukan hanya tugas seorang pendeta atau misionaris, tetapi merupakan panggilan bagi semua orang percaya. Ia mengatakan bahwa, "Setiap orang Kristen adalah seorang misionaris atau ia bukan seorang Kristen sejati." (Coleman, 2018) Hal ini selaras dengan 1 Petrus 3:15, yang berbunyi: "Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat."

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Samuel Purdaryanto, dkk berjudul "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9: 35-37" menyatakan artikel ini bertujuan untuk gereja dapat mengutus orang percaya untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum mengenal Yesus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif melalui studi eksposisi. Dalam kajian ini, penulis menerapkan model OIA (Observasi, Interpretasi, Aplikasi) terhadap Injil Matius 9:35-38 untuk menggali strategi yang digunakan Yesus dalam misi pemberitaan Injil. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga langkah utama dalam strategi tersebut: belas kasih sebagai dasar utama dalam memberitakan Injil, bergerak menjangkau berbagai tempat, serta melakukan pengajaran dan pemberitaan Injil (Purdaryanto et al, 2023).

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dituliskan oleh peneliti adalah terletak pada metode penelitiannya, jika tulisan di atas menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif melalui studi eksposisi dengan model OIA (Observasi, Interpretasi, Aplikasi) terhadap Injil Matius 9:35-38 untuk menggali strategi yang digunakan Yesus dalam misi pemberitaan Injil, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian eksegesis untuk mengungkapkan misi penginjilan Yesus yang dilakukan di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa prodi Teologi IAKN Tarutung.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah kombinasi antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada metode kualitatif, penelitian dilakukan dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, maupun dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperoleh dasar teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang

mendukung dan memperkuat analisis (Creswell, 2014). Sedangkan, metode kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui sepuluh orang informan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang bersifat nyata dan aktual sesuai dengan pengalaman maupun pemahaman para informan. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran empiris yang mendukung temuan kualitatif (Sugiyono, 2009). Dengan menggabungkan kedua metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan kajian yang lebih komprehensif, karena tidak hanya bertumpu pada teori dan literatur, tetapi juga diperkuat oleh data lapangan yang bersumber dari responden secara langsung. Dalam pembahasan selanjutnya memaparkan teknik pengumpulan data, daftar pertanyaan wawancara sebagai materi penelitian, alat penelitian dan analisa data.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seluruh informan penelitian yang berjumlah sepuluh mahasiswa dari Program Studi Teologi IAKN Tarutung telah mengambil dan lulus dari mata kuliah Misiologi Kontemporer dengan rentang nilai kelulusan A-B. Mereka terdiri dari mahasiswa semester IV, VI, dan VIII, yang masing-masing mendapatkan pemahaman teologis tentang misi penginjilan dalam konteks kehidupan nyata, khususnya sebagaimana digambarkan dalam Matius 9:35–38. Mata kuliah ini menuntut tugas akhir berupa praktik penginjilan langsung kepada orang-orang di sekitar mereka supaya mereka yang diinjili menerima keselamatan dan menghidupi keselamatan itu. Namun, dalam kenyataannya, meskipun semua informan telah memperoleh pemahaman akademik yang baik (terlihat dari rentang nilai A-B), implementasi penginjilan sebagai tugas akhir tidak dilaksanakan secara maksimal oleh sebagian besar mahasiswa. Sebagian besar informan mengakui bahwa tugas penginjilan tersebut tidak dilakukan secara sungguh-sungguh di lapangan, melainkan hanya dikerjakan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban akademik. Mahasiswa menyebutkan bahwa mereka melakukan tugas hanya demi kelulusan, tanpa keterlibatan hati dan panggilan spiritual yang mendalam. Ada yang hanya mencantumkan laporan fiktif atau sekadar mengajak orang terdekat tanpa sungguh-sungguhewartakan Injil dalam konteks sesungguhnya.

Dalam pengelompokan berdasarkan semester, berikut adalah distribusi informan yang terlibat:

- a) Semester IV: 4 orang informan (YM, DKG, AL, JS) = 40%
- b) Semester VI: 3 orang informan (NSTS, WKS, LSIS) = 30%
- c) Semester VIII: 3 orang informan (GS, SDZ, WJLS) = 30%

Meskipun secara akademik seluruh informan dinyatakan berhasil dalam mata kuliah ini, terdapat kenyataan lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian akademik dan spiritualitas misi yang diharapkan. Mahasiswa dari semua semester mengungkapkan adanya tantangan berupa rasa takut ditolak, ketidakpercayaan diri, minimnya komunitas pembinaan, serta ketidaksadaran akan pentingnya misi sebagai gaya hidup, bukan sekadar tugas kelas. Bahkan sebagian menyatakan bahwa kegiatan penginjilan hanya dilakukan secara simbolis dan tidak disertai dengan pendekatan relasional atau pastoral yang sesuai dengan semangat belas kasihan Yesus. Namun demikian, terdapat juga segelintir mahasiswa, terutama yang terlibat dalam program MBKM atau komunitas pelayanan aktif, yang telah menjalankan penginjilan secara lebih kontekstual, seperti menjalin relasi lintas agama dan menyampaikan kasih Kristus melalui tindakan nyata. Kelompok kecil ini menunjukkan bahwa semangat misi Yesus masih dapat dihidupi, walau membutuhkan dukungan yang lebih serius dari lingkungan kampus dan pembinaan rohani yang berkelanjutan. Dengan demikian, dari sepuluh informan yang seluruhnya telah menyelesaikan mata kuliah Misiologi Kontemporer dengan nilai A, hanya sebagian kecil yang sungguh-sungguh mengimplementasikan misi penginjilan Yesus secara nyata. Mayoritas masih berada dalam fase pemenuhan akademik, tanpa mengalami kedalaman panggilan misioner yang sejati. Hal ini menjadi refleksi penting bagi pengembangan kurikulum dan pembinaan spiritual di Prodi Teologi IAKN Tarutung, agar penginjilan bukan hanya menjadi wacana akademik, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa sebagai calon pelayan Tuhan.

### **Implementasi Nilai-nilai Misi Penginjilan Yesus (Matius 9:35-38) bagi Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung**

Pembacaan teks menjadi momen penting yang menggambarkan sejauh mana mahasiswa Prodi Teologi menginternalisasi misi Yesus sebagai panggilan hidup, bukan sekadar materi kuliah atau tugas akademik belaka. Adapun misi penginjilan Yesus (Matius 9: 35-38) dari jawaban informan adalah:

#### ***Berkeliling***

Dalam konteks Matius 9:35–38, kata “berkeliling” berasal dari bahasa Yunani “periegen” (περιηγεν) yang memiliki arti “menjelajahi” atau “berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.” Secara teologis, kata ini menggambarkan tindakan Yesus yang tidak menetap di satu lokasi tertentu, melainkan secara aktif dan terus-menerus hadir di berbagai tempat, kota maupun desa, demi mengabarkan Injil, mengajar, dan menyembuhkan. Yesus tidak membatasi pelayanan-Nya pada satu golongan atau lokasi, tetapi menembus sekat-sekat sosial dan geografis demi menjangkau semua orang. Konsep “berkeliling” ini menjadi kata kunci dalam

misi penginjilan Yesus, yang tidak pasif menunggu orang datang, tetapi justru aktif menjumpai mereka di berbagai konteks kehidupan. Kata “periegen” ini mencerminkan mobilitas pelayanan yang dilakukan bukan karena paksaan, melainkan karena dorongan kasih ilahi untuk menjawab kebutuhan umat manusia yang “lelah dan terlantar seperti domba tanpa gembala.”

Dari hasil wawancara terhadap 10 mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung, sebanyak 80% atau 8 dari 10 mahasiswa menyebut secara eksplisit bahwa misi penginjilan Yesus mencakup tindakan “berkeliling” dan menyentuh banyak orang tanpa membatasi diri pada satu tempat atau satu kelompok saja. Kalimat yang paling banyak muncul dari para informan sebagai penekanan utama atas misi penginjilan Yesus adalah:

“Yesus berkeliling dari kota ke kota, desa ke desa, artinya Ia menjangkau semua orang tanpa pandang bulu, tanpa memandang status sosial seseorang, apa lagi golongan” (Sinamo, personal communication, 2025).

Hal ini menjadi indikasi bahwa secara kognitif, para mahasiswa Teologi memahami karakteristik misi Yesus yang melampaui batas ruang dan golongan, tetapi masih dibutuhkan pembinaan spiritual dan dorongan praksis agar pemahaman ini benar-benar menjadi bagian dari habitus pelayanan mereka. Maka, pemaknaan “berkeliling” tidak hanya perlu dimengerti secara akademik, tetapi juga dihidupi sebagai pola misi dalam kehidupan nyata para calon pelayan Tuhan.

### **Mengajar**

Dalam konteks pelayanan Yesus yang tertulis dalam Matius 9:35, kata “mengajar” berasal dari bahasa Yunani διδάσκων (didaskōn), bentuk partisipel aktif dari διδάσκω (didaskō), yang berarti “mengajar” atau “melakukan pekerjaan mengajar.” Secara gramatikal, bentuk partisipel aktif ini menunjukkan bahwa mengajar bukanlah suatu tindakan yang bersifat insidental, melainkan suatu aktivitas yang sedang berlangsung dan menjadi bagian esensial dari pelayanan Yesus. Menurut pemahaman teologis, mengajar dalam konteks penginjilan bukan hanya menyampaikan pengetahuan atau informasi, tetapi juga memampukan para pendengar untuk memahami makna Injil secara mendalam, memberi mereka dasar iman, serta membentuk cara hidup mereka dalam terang Kerajaan Allah.

Dalam hasil wawancara terhadap sepuluh mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung, terlihat bahwa sebanyak 60% atau enam dari sepuluh mahasiswa secara eksplisit menyebut aspek “mengajar” sebagai bagian dari misi penginjilan Yesus dalam Matius 9:35–38. Kalimat yang paling banyak muncul secara verbatim dari para informan untuk menjelaskan hal ini adalah:

“Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat untuk itu ini menandakan bahwa tidak sekedar memberikan pesan Injil tetapi Yesus juga mengajak para pendengar untuk memahami, bertumbuh dan beriman kepada Dia” (Lela Siska Indriani Samosir, personal communication, 2025)

Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap aspek “mengajar” dalam misi penginjilan Yesus sebagaimana tertuang dalam Matius 9:35 menunjukkan bahwa secara kognitif mereka telah memahami bahwa Injil perlu disampaikan sekaligus dijelaskan agar dapat dimengerti.

### ***Memberitakan Injil***

Kata Yunani untuk “memberitakan” dalam Matius 9:35 adalah κηρύσσω (kerussō), yang secara harfiah berarti “menyampaikan,” “mengumumkan,” atau “menyatakan secara terbuka” suatu pesan penting. Dalam konteks dunia kuno, istilah ini digunakan untuk menggambarkan tindakan seorang utusan kerajaan yang menyampaikan perintah atau berita resmi dari raja kepada rakyat. Dengan demikian, ketika Injil menggunakan istilah kerussō untuk menggambarkan aktivitas Yesus, maka yang dimaksud adalah tindakan Yesus yang secara terbuka, tegas, dan penuh otoritas menyampaikan kabar baik Kerajaan Allah kepada semua orang, tanpa diskriminasi sosial, geografis, atau agama. Secara teologis, “memberitakan Injil” bukan hanya menyampaikan informasi atau cerita tentang Yesus, tetapi menyampaikan kebenaran Injil yang memiliki kuasa untuk menyelamatkan, mengubah, dan memulihkan kehidupan. Penginjilan bersifat deklaratif: pewarta menyampaikan berita keselamatan dengan penuh keyakinan dan urgensi, menyerukan pertobatan, dan mengundang pendengar untuk percaya dan mengikuti Yesus.

Dari hasil wawancara dengan sepuluh mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung, sebanyak 70% atau tujuh dari sepuluh informan secara eksplisit menyebut bahwa bagian utama dari misi Yesus dalam Matius 9:35–38 adalah memberitakan Injil. Kalimat yang paling banyak diucapkan secara verbatim oleh para mahasiswa ketika menjelaskan bagian ini adalah:

“Yesus memberitakan Injil kepada orang-orang banyak di rumah-rumah ibadat dan juga di seluruh kota dan desa Yesus menyampaikan Injil kepada semua orang agar mereka percaya dan diselamatkan.” (Jekki Sinamo, personal communication, 2025)

Pemaparan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memahami esensi teologis dari penginjilan sebagai bagian dari mandat pelayanan Kristus.

### **Menyembuhkan Orang Sakit**

Dalam Matius 9:35, salah satu pekerjaan Yesus yang sangat menonjol adalah tindakan “menyembuhkan,” yang dalam teks Yunani menggunakan kata *therapeuō* (θεραπεύω). Dalam penggunaan Yunani sekuler, kata ini tidak hanya bermakna “menyembuhkan” secara fisik, tetapi juga mengandung arti “melayani,” “merawat,” “mengobati,” bahkan bisa digunakan secara kiasan untuk menggambarkan tindakan pemulihan yang bersifat spiritual maupun sosial. Dengan demikian, tindakan Yesus menyembuhkan orang sakit tidak hanya merupakan tindakan medis, tetapi juga ekspresi belas kasihan dan pelayanan yang transformatif terhadap kondisi penderitaan umat manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung, sebanyak 70% atau tujuh dari sepuluh mahasiswa menyebut secara eksplisit bahwa salah satu bagian dari misi penginjilan Yesus dalam Matius 9:35–38 adalah menyembuhkan orang sakit. Kalimat yang paling banyak muncul secara verbatim dari jawaban para mahasiswa dalam menjelaskan bagian ini adalah:

“Yesus melenyapkan segala penyakit dan kelemahan kepada semua orang tanpa terkecuali ini juga sebuah mukjizat yang nyata.” (Dedy Kurniawan Gaho, personal communication, 2025)

Namun demikian, implementasi praktis dari pemahaman ini belum sepenuhnya terealisasi di lapangan. Banyak mahasiswa mengakui bahwa mereka belum pernah secara langsung melibatkan diri dalam pelayanan penyembuhan atau perhatian kepada orang sakit. Aktivitas mereka dalam mata kuliah Misiologi Kontemporer, yang seharusnya mencerminkan tugas penginjilan holistik ini, sebagian besar masih sebatas tugas akademik yang dilakukan untuk pemenuhan nilai semata. Oleh karena itu, meskipun secara kognitif dan teologis pemahaman mereka cukup baik, dibutuhkan pembinaan lanjutan untuk membentuk kesadaran dan kapasitas pelayanan yang nyata, terutama dalam aspek pelayanan belas kasihan seperti penyembuhan.

### **Belas Kasihan Yesus**

Dalam Matius 9:36, frasa “tergerak oleh belas kasihan” menggunakan istilah Yunani *εσπλαγχνίσθη* (*esplagchnisthe*), yang berasal dari kata *σπλαγχνίζομαι* (*splagchnizomai*). Kata dasar ini, *splagkhnō* (σπλάγχνα), secara harfiah berarti “usus” atau “organ-organ dalam tubuh,” namun secara kiasan dalam budaya Semit kuno menggambarkan pusat dari perasaan terdalam seseorang. Dalam konteks Injil, istilah ini tidak sekadar berarti rasa simpati biasa, tetapi menunjuk pada gerakan emosi yang sangat dalam, hingga menggugah tindakan nyata. Dengan demikian, belas kasihan Yesus dalam Matius 9:36 menunjukkan bahwa misi penginjilan bukan semata-mata bentuk pewartaan verbal atau ritual, melainkan bersumber dari

kepekaan hati terhadap penderitaan dan keterhilangan manusia. Ini adalah empati ilahi yang aktif suatu kasih yang menjelma dalam tindakan menyentuh, menyembuhkan, dan memulihkan. Belas kasihan ini menjadi motivasi utama pelayanan Yesus dan seharusnya juga menjadi dasar teologis dan spiritual setiap bentuk pelayanan penginjilan.

Dalam penelitian terhadap sepuluh mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung, sebanyak 60% atau enam dari sepuluh mahasiswa menyebut secara eksplisit bahwa misi penginjilan Yesus dalam Matius 9:35–38 bersumber dari belas kasihan-Nya kepada orang banyak. Kalimat yang paling sering muncul secara verbatim dari para mahasiswa untuk menjelaskan aspek ini adalah:

“Yesus juga tergerak hatinya oleh belas kasihan kepada mereka yang mengikuti Dia pada saat itu dan Dia melihat bahwa orang-orang tersebut seperti domba yang tidak bergembala ini juga menandakan bahwa Dia tidak hanya sekadar bersimpati tetapi lebih dari itu Ia berempati kepada orang-orang itu, itu sih kalau menurutku, Mega (Sisga Desriman Zebua, personal communication, 2025).

Kalimat ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami belas kasihan Yesus sebagai motivasi utama dalam pelayanan-Nya. Ini seharusnya menjadi dasar sikap mahasiswa Teologi dalam berinteraksi dengan masyarakat, terutama mereka yang tertindas, terpinggirkan, atau tidak memiliki arah hidup yang jelas.

### **Tantangan Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung dalam Melakukan Misi Penginjilan Yesus (Matius 9:35-38)**

#### ***Kurangnya Keberanian dan Rasa Percaya Diri untuk Menginjil di Lapangan***

Kurangnya keberanian dan rasa percaya diri untuk menginjil di lapangan adalah ketidakmampuan sebagian mahasiswa untuk secara terbuka menyampaikan Injil kepada orang lain karena diliputi rasa takut ditolak, tidak yakin dengan kemampuan sendiri, serta merasa belum siap secara mental maupun rohani, sehingga menghambat mereka dalam menjalankan misi penginjilan seperti yang dilakukan Yesus. Sebanyak 60% atau enam dari sepuluh mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa takut, ragu, atau belum siap secara mental dan spiritual untuk menjumpai orang-orang secara langsung dan menyampaikan Injil. Rasa tidak percaya diri ini diperparah oleh kekhawatiran akan penolakan dari masyarakat. Seorang mahasiswa menyatakan:

“Saya merasa takut ditolak dan kurang percaya diri, apalagi kalau orang yang kita injili beda keyakinan, itu membuat saya ragu untuk mulai.”  
(Dedy Kurniawan Gaho, personal communication, 2025)

### ***Minimnya Komunitas Pembinaan dan Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan Pelayanan Misioner***

Minimnya komunitas pembinaan dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pelayanan misioner adalah ketiadaan ruang, wadah, atau kelompok yang secara aktif membina mahasiswa dalam praktik penginjilan, sehingga mereka kesulitan membentuk kebiasaan, semangat, dan keberanian untuk menjalankan pelayanan secara konsisten dan berkelanjutan. Sebanyak 70% atau tujuh dari sepuluh mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki tempat atau komunitas untuk melatih diri dalam pelayanan, yang menyebabkan mereka kesulitan untuk membentuk habit penginjilan secara rutin. Salah satu dari mereka menyebut,

“Kurangnya kebudayaan mereka untuk membiasakan melakukan penginjilan tersebut... tidak adanya komunitas penginjilan” (Nino Sampe Tindih Sitohang, personal communication, 2025)

### ***Melihat Penginjilan Sebagai Tugas Akademik Semata bukan Sebagai Panggilan Rohani***

Melihat penginjilan sebagai tugas akademik semata bukan sebagai panggilan rohani adalah sikap sebagian mahasiswa yang mengerjakan aktivitas penginjilan hanya untuk memenuhi kewajiban perkuliahan tanpa adanya keterlibatan hati, kesadaran iman, atau komitmen spiritual, sehingga misi penginjilan kehilangan makna sebagai bagian dari panggilan hidup dalam Kristus.

Sekitar 60% atau enam dari sepuluh mahasiswa mengakui bahwa mereka mengerjakan tugas penginjilan hanya demi memenuhi kewajiban kuliah, bukan dari dorongan iman dan kasih kepada sesama. Mahasiswa menyatakan secara jujur,

“Kami pernah ada namanya kelas Misiologi, dan ada tugas untuk pergi ke lapangan memberitakan Injil... tapi itu cuma sekadar formalitas saja... hanya untuk pemenuhan tugas semata.” (Jekki Sinamo, personal communication, 2025)

“Ada banyak teman-teman yang tidak melakukan itu... mereka hanya mengajak teman dekat untuk mengerjakannya... sebenarnya itu bukan misi, itu kemerosotan moral.” (Lela Siska Indriani Samosir, personal communication, 2025)

### ***Kekurangan Motivasi Internal dan Kesadaran Rohani Terhadap Pentingnya Misi***

Kekurangan motivasi internal dan kesadaran rohani terhadap pentingnya misi adalah kondisi di mana mahasiswa belum memiliki dorongan pribadi dan pemahaman iman yang mendalam untuk menjadikan penginjilan sebagai bagian inti dari kehidupan rohani, sehingga misi tidak dipandang sebagai tanggung jawab spiritual melainkan sesuatu yang bersifat opsional atau sekunder. Sebanyak 50% atau lima mahasiswa menyebutkan bahwa sebagian besar teman-teman mereka bahkan tidak menyadari pentingnya panggilan misi sebagai inti dari kehidupan mahasiswa Teologi. Mahasiswa menyebut,

Tidak ada dorongan dalam diri bahwa ini seharusnya menjadi tanggung jawab saya... kesadaran itu belum ada.” (Winda Kurniati Situmorang, personal communication, 2025)

“Mahasiswa Teologi hanya berpikir bahwa misi itu hanya firman Tuhan semata... tetapi bukan firman yang harus dilakukan, yang action dilakukan langsung.” (Lela Siska Indriani Samosir, personal communication, 2025)

### ***Kurangnya Pelatihan Praktis dan Waktu Praktik yang Terbatas dalam Kurikulum***

Kurangnya pelatihan praktis dan waktu praktik yang terbatas dalam kurikulum adalah ketidakseimbangan antara teori dan pengalaman lapangan dalam pembelajaran misiologi, di mana mahasiswa tidak memperoleh cukup kesempatan dan pembinaan langsung untuk melatih keterampilan penginjilan secara nyata, sehingga penguasaan materi tidak berkembang menjadi tindakan konkret. Enam dari sepuluh mahasiswa (60%) menyebut bahwa materi Misiologi di kampus hanya diberikan secara teoritis dan tidak cukup kuat dalam memberi bekal praktikal. Seorang mahasiswa mengungkapkan,

“Termasuk dosen-dosen juga mengarahkan seharusnya menurutku, ya. Mengarahkan dan memimbing sehingga mahasiswa itu juga tahu apa yang harus dilakukan menurutku dan kita sebagai orang percaya, kita jangan lalai dengan tugas dan tugas jawab kita ini juga termasuk hanya 2 sks saja mata kuliah Misiologi ini sehingga masih dibutuhkan pembinaan lebih lanjut. (Sisga Desriman Zebua, personal communication, 2025)

“Misiologi diajarkan tapi tidak cukup aplikatif, mahasiswa tidak tahu bagaimana implementasinya.” (Lela Siska Indriani Samosir, personal communication, 2025)

Itulah tantangan-tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung dalam melakukan misi penginjilan Yesus.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Teologi IAKN Tarutung mengenai pemahaman dan implementasi misi penginjilan Yesus dalam Matius 9:35–38, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami esensi dari misi penginjilan yang dilakukan oleh Yesus. Mereka menyadari bahwa penginjilan tidak hanya berupa pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga mencakup tindakan nyata berupa pengajaran, penyembuhan, dan menunjukkan belas kasihan kepada sesama, terutama kepada mereka yang lelah dan terlantar secara rohani maupun jasmani. Pemahaman ini muncul melalui pembelajaran di kelas serta pengalaman pribadi beberapa mahasiswa dalam kegiatan pelayanan dan program penginjilan. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa mampu menerjemahkan pemahaman ini ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ada kesenjangan yang cukup jelas antara pengetahuan teologis dengan tindakan nyata di lapangan. Banyak mahasiswa merasa belum siap secara mental, spiritual, dan teknis untuk melakukan penginjilan, bahkan ada yang melihat kegiatan tersebut hanya sebagai bagian dari pemenuhan tugas akademik semata, bukan sebagai wujud iman dan panggilan hidup. Berbagai tantangan juga diungkapkan oleh para informan, seperti kurangnya keberanian dan rasa percaya diri untuk menginjil di lapangan, minimnya komunitas pembinaan dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pelayanan misioner, melihat penginjilan sebagai tugas akademik semata bukan sebagai panggilan rohani, kekurangan motivasi internal dan kesadaran rohani terhadap pentingnya misi, kurangnya pelatihan praktis dan waktu praktik yang terbatas dalam kurikulum. Bahkan dalam konteks kampus sendiri, mahasiswa merasa bahwa aspek misi belum menjadi perhatian utama dalam pembentukan karakter teologis mereka.

Meskipun demikian, terdapat juga sekelompok mahasiswa yang sudah mulai menghidupi misi penginjilan dengan menjangkau lintas agama, menunjukkan kasih kepada sesama, dan menjadikan kehidupan mereka sebagai kesaksian tentang kasih Kristus. Hal ini menjadi harapan bahwa misi Yesus tetap dapat dihidupi oleh generasi muda Teologi, asal ada kesadaran pribadi dan dukungan lingkungan yang memadai. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa misi penginjilan Yesus dalam Matius 9:35–38 bukan hanya sebuah teks Alkitab yang dipelajari, melainkan panggilan iman yang harus direspon dengan tindakan nyata dan kesungguhan hati. Yesus memberikan teladan pelayanan yang penuh belas kasihan, dan teladan ini sepatutnya

menjadi dasar dan arah pelayanan setiap mahasiswa Teologi dalam kehidupan mereka sekarang dan di masa yang akan datang.

## Saran

Bagi mahasiswa, diharapkan agar lebih aktif dan sadar akan panggilan penginjilan sebagai bagian dari identitas mahasiswa Teologi, dimulai dari lingkungan terdekat hingga terus dikembangkan ke luar kampus. Bagi Program Studi Teologi dan pengelola kurikulum, perlu adanya pengembangan program pembinaan misi yang aplikatif dan mendalam, misalnya dengan menjadikan mata kuliah Misiologi lebih praktis serta menambah jam praktik lapangan. Sementara itu, bagi gereja dan lembaga pendidikan, diharapkan dapat mendukung mahasiswa dalam pelayanan dengan menyediakan fasilitas, pelatihan, dan mentoring agar mereka lebih siap menghadapi tantangan nyata di lapangan. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui studi kasus pada komunitas tertentu serta dengan menelusuri dampak penginjilan mahasiswa terhadap masyarakat sekitar.

## DAFTAR REFERENSI

- Coleman, R. E. (2018). *The master plan of evangelism: Rencana pelayanan Kristus untuk menjangkau dunia*. Katalis Media & Literature—Yayasan Gloria.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Google Form. (2025, Januari 31–Februari 6). *Kuesioner kepada mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung*. Tarutung.
- Purdaryanto, S. (2021). *Efektivitas gereja dalam menuntaskan Amanat Agung. Teologi Misi dan Entrepreneurship*, 1(2), 2.
- Purdaryanto, S., Hariyanto, H., & Poluan, D. M. (2023). *Strategi misi penginjilan Yesus: Sebuah studi eksposisi Matius 9:35–37. CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 212. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.137>
- Stott, J. (2017). *The contemporary Christian: Applying God's word to today's world*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan Dedy Kurniawan Gaho, 8 Mei 2025, pukul 14.33 WIB s.d. selesai. (n.d.).
- Wawancara dengan Jekki Sinamo, 15 Mei 2025, pukul 15.43 WIB s.d. selesai. (n.d.).
- Wawancara dengan Lela Siska Indriani Samosir, 15 Mei 2025, pukul 15.43 WIB s.d. selesai. (n.d.).

Wawancara dengan Nino Sampe Tindih Sitohang, 15 Mei 2025, pukul 21.11 WIB s.d. selesai. (n.d.).

Wawancara dengan Sinamo, 15 Mei 2025, pukul 15.43 WIB s.d. selesai. (n.d.).

Wawancara dengan Sisga Desriman Zebua, 15 Mei 2025, pukul 14.15 WIB s.d. selesai. (n.d.).

Wawancara dengan Winda Kurniati Situmorang, 15 Mei 2025, pukul 20.33 WIB s.d. selesai. (n.d.).

Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic.